

BAB V

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Tradisi Ziarah Kubur Setelah Khatmil Qur'an di Desa Mantajun

Menyelami latar belakang tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an di Desa Mantajun, dari hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini berkembang karena sudah menjadi kebiasaan turun temurun. Menelisik pada temuan sejarah, dalam masyarakat tradisi sudah menjadi spektrum yang dilakukan dalam rentang zaman.

Adapun yang menjadi pemahaman atas tradisi ziarah setelah khatmil Qur'an di Desa Mantajun ialah suatu kegiatan menziarahi kuburan sesepuh atau nenek moyang yang telah mendahuluinya atau suatu perayaan bagi anak-anak yang telah fasih dalam belajar al-Qur'an yang kemudian anak-anak tersebut diarahkan untuk mendatangi kuburan sesepuh atau nenek moyang mereka. Dengan cara didandani seperti manten sambil menunggangi kuda kemudian diarak sampai ke makam dengan diiringi musik-musik tradisioanal (*saronen*) atau modern (*drum band*).

Adapun sejarah awal mula tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an menunjukkan bahwa sejarah awal mula tradisi ziarah kubur ini dilakukan sudah sejak lama namun semakin berkembang sejak tahun 2000-an sampai sekarang. Tradisi ziarah kubur ini semakin berkembang karena ada maksud seperti menarik minat anak-anak supaya mau belajar membaca al-Qur'an atau mengaji, sebagai upaya mengenang jasa-jasa nenek moyang atau sesepuh, dan

sebagai pengingat bahwa yang hidup akan mati, bahwa masih ada kehidupan lain selain kehidupan dunia.

Adapun beberapa orang yang berperan dalam tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an adalah, *pertama*; anak-anak atau santriwan santriwati yang telah khatam Qur'an, *kedua*; orang tua santri atau wali santri, *ketiga*; Guru-guru ngaji atau ustad ustadzah, *keempat*; masyarakat setempat dan masyarakat luar (family jauh), dan *kelima*; tokoh masyarakat atau para Kyai.

Tujuan dari pelaksanaan tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an adalah salah satu upaya masyarakat dalam menarik minat anak-anak untuk giat dalam belajar membaca al-Qur'an. Selain itu, kegiatan ini merupakan bentuk rasa syukur masyarakat atau orang tua karena anak mereka sudah khatam Qur'an, sebagai pemberitahuan kepada nenek moyang mereka bahwa mereka telah khatam Qur'an yaitu dengan mengirimkan do'a dan ngaji di kuburan nenek moyang mereka, dan sebagai pengingat untuk diri sendiri maupun orang lain bahwa ada kehidupan lain selain kehidupan dunia.

Adapun alasan tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan turun temurun, sebagai pemberitahuan kepada nenek moyang bahwa tradisi ini masih dilakukan dan diperkenalkan kepada anak cucunya, sebagai pengingat akan kematian, sebagai sarana untuk mengingat jasa nenek moyang, kelima sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi, dan sebagai media penyemangat anak-anak untuk terus belajar membaca al-Qur'an.

Ziarah kubur secara sederhana dapat dipahami dengan istilah mengunjungi makam atau kuburan seperti yang telah dipahami oleh masyarakat. Ziarah kubur secara umum berarti menengok, yakni kunjungan ke kuburan untuk memintakan ampun bagi si mayat.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ziarah diartikan dengan kunjungan ketempat yang dianggap keramat atau mulia (makam, dsb).² Kubur juga biasa disebut dengan makam yang dikenal sebagai tempat pemakaman atau penguburan jenazah (orang yang sudah meninggal). Jadi ziarah kubur adalah mengunjungi tempat pemakaman jenazah sambil mengirim do'a. Ziarah kubur disini memiliki banyak dimensi. Ia tidak bisa dipandang hanya sebagai ritual mendoakan orang yang sudah meninggal. Didalamnya terdapat kandungan nilai yang cukup luas. Diantaranya adalah nilai pendidikan.³

Tradisi ziarah kubur biasa dilakukan dengan mengunjungi makam-makam keluarga, kerabat, tokoh masyarakat, ulama, dsb. Tradisi ziarah kubur oleh masyarakat Desa Mantajun sudah ada sejak lama dan menjadi tradisi turun temurun. Ada beberapa hal yang menjadi pemahaman atas tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an di Desa Mantajun yaitu meliputi: *Pertama*, kegiatan ziarah kubur setelah khatmil Qur'an secara sederhana dapat dipahami dengan mengunjungi kuburun sesepuh atau nenek moyang yang telah meninggal, yang dilakukan oleh anak yang telah khatam Qur'an sebagai bentuk rasa syukur karena bisa menghatamkan al-Qur'an.

¹ Muhammad Solikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 387.

² Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1570.

³ Abd Aziz, *Ziarah Kubur; Nilai Didaktis dan Rekonstruksi Teori Pendidikan Humanistik, Jurnal Episteme*, Vol. 13, No. 01 (Juni, 2018), 34-35.

Kedua, dalam tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an ini dilakukan oleh masyarakat Desa Mantajun untuk memberikan hak penghormatan kepada sesepuh atau nenek moyang yang telah meninggal dunia. Dari sinilah kemudian ajaran Islam dalam aspek kemanusiaan dikenalkan kepada anak-anak, dimana manusia sebagai makhluk yang keberadaannya tetap dijunjung dan dihormati, baik ketika masih hidup maupun sudah meninggal. Kegiatan ini juga bermaksud untuk melestarikan tradisi yang telah berkembang dari generasi ke generasinya.

Ketiga, menurut masyarakat Desa Mantajun kegiatan tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an selain untuk mendoakan dan menghormati sesepuh atau nenek moyang, kegiatan ini juga untuk mempererat tali silaturahmi antara saudara, keluarga, maupun tetangga. Karena setiap kali tradisi ini dilakukan, masyarakat dan kerabat-kerabat yang jauh akan ikut membantu dalam pelaksanaan kegiatan ini. Oleh karena itu, kegiatan tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an merupakan ajang untuk bersilaturahmi dengan saudara, keluarga, dan tetangga.

Keempat, kegiatan ziarah kubur setelah khatmil Qur'an merupakan salah satu upaya mengingat mati. Dalam literatur keislaman, mengingat mati tidak hanya ketika berziarah saja. Namun, ketika kita sudah berziarah ke makam maka akan menumbuhkan kesadaran bahwa kelak kita akan mengalami hal yang demikian, yaitu dikubur seperti halnya pendahulu yang telah dikubur.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dilapangan oleh peneliti baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa masyarakat Desa Mantajun melakukan tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an karena mereka yakin bahwa tradisi ini diperbolehkan dan benar dilakukan dengan tidak keluar dari ajaran agama Islam.

B. Pelaksanaan Tradisi Ziarah Kubur Setelah Khatmil Qur'an di Desa Mantajun

Setiap pelaksanaan tradisi pasti ada tata cara tersendiri, begitu pula dengan pelaksanaan tradisi ziarah kubur terdapat tata cara yang baik agar mendatangkan manfaat bagi yang berziarah ataupun yang diziarahi. Pada waktu ziarah kubur kita harus mematuhi sunnah Rasulullah supaya tidak terseret kepada tradisi Bid'ah. Tentang ini diperingatkan bahwa 'jangan sekali-kali berziarah kubur bagi siapapun jika dengan tujuan meminta-minta kepada ahli kubur, sebab akan menimbulkan bid'ah.

Adapun tatacara pelaksanaan tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an yang dilakukakan oleh masyarakat Desa Mantajun dilaksanakan dengan begitu meriah, namun tidak menyimpang dari aturan ziarah kubur yang baik dan benar. Berikut adalah tata cara pelaksanaannya:

1. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan ini meliputi, gotong royong masyarakat dalam mempersiapkan tempat dan makanan yang akan digunakan. Tempat yang digunakan adalah lahan yang berada disekitar masjid atau rumah. Alat-alat yang digunakan seperti *kuwadi*, panggung, *tarup* dan tikar, dan juga alat untuk

mengikat kuda seperti bambu, paku dan palu. Dalam tahap persiapan ini meliputi:

- a) Mengundang kuwadi; kuwadi adalah tempat duduk para manten yang khatam Qur'an untuk dipajang di depan para masyarakat atau penonton.
- b) Mengundang Terop; terop adalah fasilitas yang digunakan untuk berjaga-jaga dari terjadinya hujan atau panas.
- c) Tikar adalah fasilitas yang digunakan para masyarakat atau penonton sebagai alas untuk duduk selama mengikuti rangkaian acara.
- d) Mengundang panggung; panggung adalah tempat duduk para banjari dalam mengisi acara dan ketika waktu luang.
- e) Mengundang banjari; banjari adalah musik Islami yang digunakan untuk mengisi waktu kosong sebelum acara dimulai dan mengiringi acara ketika shalawat nabi dilantunkan.
- f) Mengundang *Jharan Kencak*; *jharan kencak* adalah kuda yang nurut dan sudah terlatih goyangannya, yang digunakan sebagai transportasi untuk manten ketika hendak pergi ke kuburan sesepuh atau nenek moyang.
- g) Mengundang Drum Band; drum band adalah alat yang digunakan oleh wali murid untuk megiringi si kuda goyang yang ditumpangi para manten yang khatam Qur'an dan juga digunakan dalam antraksi kuda goyang.

- h) Mengundang Saronen; saronen adalah alat musik tradisional yang digunakan oleh wali murid untuk mengiringi kuda goyang yang ditumpangi para manten yang khatam Qur'an serta digunakan juga dalam antraksi kuda goyang tersebut.
- i) Mengundang sound System; sound system adalah alat yang memang selalu ada ketika sedang ada acara-acara tertentu, salah satunya adalah acara khatmil Qur'an. Hal ini menandakan bahwa sedang ada acara.
- j) Mengundang Penceramah; penceramah biasanya memberikan fatwah-fatwah atau siraman rohani terkait dengan patuh kepada orang tua, belajar mengaji serta kontinuitas dalam mengaji baik waktu sedang proses belajar mengaji (proses belajar di Langgar atau Masjid) atau ketika sudah bermasyarakat dan berkeluarga.

Dalam kegiatan tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an mengundang beberapa diatas menjadi suatu keharusan karena tradisi ini merupakan tradisi yang sakral bagi masyarakat Desa Mantajun. Kesakralannya dalam tradisi ini dapat dilihat dari kemerihaan dan beberapa hiburan yang diperlihatkan kepada masyarakat.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan, sebelum ziarah kubur dilakukan, para santri yang khatam Qur'an mengambil wudhu' terlebih dahulu sebelum didandani seperti manten. Setelah para santri selesai didandani selanjutnya digiring untuk berangkat ke kuburan sesepuh atau nenek moyang dengan menunggangi kuda goyang yang diiringi dengan musik drum band atau saronen. Setelah

beberapa meter dari area kuburan para santri berjalan menuju makan sesepuh atau nenek moyang, kemudian mengucapkan salam dan mendoakan si ahli kubur dengan menghadap kiblat. Do'a yang biasa digunakan adalah membaca surah Yasin dan tahlil. Setelah itu meletakkan bunga diatas kuburan.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Muhammad Sholikhin, bahwa disunahkan bagi para peziarah untuk memberikan salam kepada ahli kubur dan mendoakan mereka. Karena pada dasarnya ziarah kubur bukan semata-mata menengok kuburan atau sekedar mengetahui di mana seseorang dikubur. Namun, kedatangan seseorang ke makam untuk berziarah adalah dengan maksud mendo'akan ahli kubur dengan maksud ber kirim pahala untuknya dengan bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan kalimat-kalimat thayyibah, seperti tahlil, tahmid, takbir, tasbih, dan shalwat.⁴

Tahap selanjutnya, setelah pulang dari kuburan kembali lagi ke rumah atau tempat anak belajar ngaji (Masjid atau Musollah atau Langgar) untuk kemudian melakukan sungkem kepada orang tua atau Guru ngaji, dan dilanjutkan dengan antraksi kuda goyang. Setelah antraksi kuda selesai, anak-anak yang khatam Qur'an diistirahatkan untuk kemudian mengikuti acara pada malam harinya.

Rangkaian acara pada malam hari adalah sebagai berikut:

- a) Seluruh santri, guru ngaji dan orang tua melakukan pawai bersama dengan diiringi oleh musik Drum Band yang dilakukan setelah shalat magrib. Start 200 meter dari tempat anak belajar ngaji (Masjid atau

⁴ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 387.

Musollah atau Langgar) dan vinis di tempat anak belajar ngaji (Masjid atau Musollah atau Langgar) tersebut.

- b) Setelah sampai di tempat anak belajar ngaji (Masjid atau Musollah atau Langgar), lebih tepatnya di halaman yang telah dipersiapkan untuk acara khatmil Qur'an, anak-anak yang khatam Qur'an di persilahkan untuk menempati kuwadi sesuai dengan nama yang telah ada ditempat duduk masing-masing.
- c) Pembawa acara mengambil alih untuk melanjutkan ke acara selanjutnya. Biasanya pembawa acara atau MC melakukan pembukaan dengan bersama-sama membaca surah al-Fatihah. Selanjutnya MC akan menyebut nama satu persatu anak-anak yang khatam al-Qur'an beserta nama orang tuanya. Dan selanjutnya MC akan mempersilahkan anak-anak yang khatam Qur'an untuk melantunkan ayat-ayat al-Qur'an secara bergantian dan diakhiri dengan membaca do'a khatam Qur'an beserta maknanya yang dilakukan oleh beberapa anak yang telah ditunjuk.
- d) Setelah khatmil Qur'an selesai, maka ada jeda istirahat atau sekaligus menunggu Penceramah (Kyai) datang. Disela-sela jeda tersebut akan diisi oleh tim banjari yang membawakan lagu-lagu Islami ataupun shalawat.
- e) Setelah Penceramah datang, pembawa acara kedua membaca susunan acara yang akan berlangsung. Acara pertama diawali dengan pembukaan, pembukaan biasanya dibuka dengan membaca surah al-

Fatihah secara bersama-sama. Acara kedua adalah pembacaan surah Yasin, pembacaan surah Yasin biasanya dilakukan oleh Ustad/tokoh masyarakat/habib yang telah diundang. Acara ketiga adalah pembacaan shalawat Nabi atau mahallul Qiyam, yang biasanya dilakukan oleh Ustad/tokoh masyarakat/Habib yang telah diundang. Acara keempat adalah sambutan tunggal dari ketua Masjid/Musollah/Langgar atau tokoh masyarakat yang ada dilembaga tersebut. Acara kelima adalah ceramah agama yang disampaikan oleh penceramah atau Kyai yang telah diundang sekaligus penutup dengan Do'a.

Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk upaya untuk menghidupkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Selamatan khatmil Qur'an di Desa ini dilaksanakan atas rasa syukur kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dan berbangga atas kepandaian anak-anak dalam membaca al-Quran, dan suatu harapan setelah khatam Qur'an anak-anak dapat mengamalkan ilmunya serta menjadi contoh buat adik-adik, serta mempunyai perilaku yang baik.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Dibangun dalam Tradisi Ziarah Kubur Setelah Khatmil Qur'an di Desa Mantajun

Ziarah kubur setelah khatmil Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mantajun bukan hanya semata-mata mendatangi kuburan, namun ziarah kubur setelah khatmil Qur'an ini dilakukan dengan harapan dapat memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang melekat pada setiap proses yang dilakukan. Pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir yang dikutip dalam bukunya

Faizahisme, adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam adalah usaha atau bimbingan yang dilakukan untuk menjadikan peserta didik atau manusia yang selalu berada di jalan Allah dan menjadi hamba yang selalu taat beribadah kepada-Nya.⁵

Pendidikan Islam adalah suatu upaya atau proses, pencarian, pembentukan, dan pengembangan sikap dan perilaku untuk mencari, mengembangkan, memelihara serta menggunakan ilmu dan teknologi atau keterampilan demi kepentingan manusia sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pada hakikatnya, proses pendidikan Islam merupakan proses pelestarian dan penyempurnaan kultur Islam yang selalu berkembang dalam suatu proses transformasi budaya yang berkesinambungan.⁶

Pendidikan Islam juga merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk memahami, mengenal, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dengan demikian pendidikan Islam adalah usaha bimbingan baik melalui jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna dan menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

⁵ Faizahisme, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Debat Islam Vs Non Islam Karya Dr. Zakir Naik*, (Padang: Guepedia, 2021), 36.

⁶ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 96.

Sedangkan pendidikan Islam sebagai transfer nilai, setidaknya memiliki tiga sasaran:

- 1) Untuk membentuk manusia yang mempunyai keseimbangan antara kemampuan kognitif dan psikomotorik disatu sisi, serta kemampuan afektif.
- 2) Mentransfer nilai-nilai kimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang senantiasa menjaga hubungan dengan Allah (*hablum min Allah*), hubungan dengan sesama (*hablum min nas*), dan hubungan dengan alam (*hablum min 'alam*).
- 3) Mentransfer nilai-nilai yang mendukung kemajuan pribadi dan sosial, seperti: menghargai waktu, disiplin, etos kerja, kemandirian, dan sebagainya.⁷

Nilai-nilai pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu yang memiliki kualitas dan manfaat dalam rangka menumbuhkembangkan manusia kepada titik optimal kemampuannya sesuai syariat Islam untuk memperoleh kesejahteraan di dunia dan akhirat.⁸ Nilai-nilai pendidikan Islam adalah cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah, syari'ah, dan akhlak.⁹

Pendidikan Islam dapat diperoleh dimanapun dan kapanpun, baik dilembaga formal, dalam keluarga maupun masyarakat. Begitu juga dengan ziarah kubur setelah khatmil Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat Desa

⁷ Wiwin Nur hidayah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam; Bagi Remaj yang Pcaran dan Kebelet Menikah*, (Semarang: CV Pilar Nusantara, 2020), 12.

⁸ *Ibid.*, 13.

⁹ Ahmad Sulthon, *Filsafat Pendidikan Islam; Teori dan Metodologi*, (Semarang: Qahar Publiser, 2020), 157.

Mantajun, didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam. Seperti mendidik manusia agar tetap mempertahankan budaya dan kearifan lokal yang sesuai dengan ajaran Islam. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam setiap proses ziarah kubur setelah khatmil Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Tauhid (Aqidah)

Menurut bahasa aqidah adalah ikatan, kepercayaan, keyakinan atau iman. Jadi aqidah adalah keyakinan yang tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.¹⁰ Aqidah adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu dan kesamaran.

Dalam pembinaan nilai-nilai aqidah memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak, pribadi anak tidak akan didapatkan selain dari orang tuanya. Pembinaan tidak dapat diwakili dengan sistem pendidikan yang matang.¹¹ Pendidikan Islam menuntun untuk mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya pendidikan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Dari kegiatan tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat desa Mantajun dapat ditinjau bahwa kegiatan tersebut memiliki nilai tauhid atau aqidah. Ajaran yang diterima adalah untuk selalu beribadah, yakin bahwa Allah itu ada, serta mengajarkan bahwa kematian bisa datang kapan saja dan dimana saja, sehingga

¹⁰ Faizahisme, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, 39.

¹¹ Ahmad Sulthon, *Filsafat Pendidikan Islam*, 163.

masyarakat diajarkan untuk selalu mengingat kematian agar dapat meningkatkan keimanannya.

2. Ibadah

Nilai ibadah yaitu nilai yang mengenalkan pada konsep Islam yang dibangun dari lima pilar Islam yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Ibadah merupakan sarana yang efektif dalam suatu pendidikan spiritual karena aspek ibadah dapat melahirkan hubungan yang berkesinambungan dan merupakan bukti kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah SWT.¹²

Nilai-nilai ibadah akan bermakna apabila dalam keseharian manusia selalu mencerminkan tingkah laku, tindak tanduk, pikiran dan perasaan yang dibangun dengan nilai-nilai Islam, selalu mengandalkan kontak antara hati dengan Allah dalam kondisi apapun. Dengan demikian nilai ibadah adalah alat yang digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah.¹³

Pendidikan ibadah pada dasarnya merupakan aspek yang memang membutuhkan perhatian penuh, karena muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kedalam tiga hal, yaitu *pertama*, menjalin hubungan langsung dengan Allah SWT. *Kedua*, menjaga hubungan dengan sesama manusia. *Ketiga*, menjaga dan berserah diri kepada Allah SWT.

Dari kegiatan tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mantajun dapat ditinjau bahwa nilai

¹² Kurniasih, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Upacara *Panggih Penganten* Banyumasan", 122.

¹³ Ibid., 123.

ibadah yang didapat dari kegiatan tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an adalah jenis ibadah dari ketiganya. Yaitu ibadah dengan menjalin hubungan langsung dengan Allah, menjalin hubungan dengan sesama manusia yaitu dengan menjalin silaturahmi dengan sesepuh atau nenek moyang dan juga dengan sanak family serta masyarakat. Dan yang ketiga ibadah menyerahkan diri kepada Allah SWT.

3. Akhlak

Menurut Ahmad Amin yang dikutip pada jurnal ilmiah karya Raden Ahmad Muhajir Ansori, yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika kehendak itu dikerjakan berulang-kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak.¹⁴

Pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya.¹⁵

¹⁴ Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik" *Jurnal Pusaka; Media Kajian dan Pemikiran Islam*, (2016), 23.

¹⁵ Ahmad Sulthon, *Filsafat Pendidikan Islam*, 177.

Apabila seseorang mempunyai perilaku dan perangai yang baik, maka boleh dikatakan bahwa dia mempunyai akhlak yang baik. Begitupun sebaliknya, jika seseorang mempunyai perilaku dan perangai yang buruk, maka boleh dikatakan bahwa dia mempunyai akhlak yang buruk. Nilai ini meliputi tolong menolong, kasih sayang, syukur, sopan santun, pemaaf, disiplin, menepati janji, jujur, tanggung jawab dan lain-lain.¹⁶

Ditinjau dari nilai akhlak, tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an ini mempunyai nilai akhlak yang sangat relevan. Pada setiap proses dan tata cara pelaksanaannya, mengajarkan untuk mempunyai akhlak yang baik, seperti halnya saat melakukan ziarah kubur, kita diajarkan untuk mengikuti teladan Rasulullah dalam melakukan ziarah kubur yang baik. Seperti memberi salam ketika memasuki area kuburan, mendo'akan ahli kubur dan tidak duduk di atas kuburan.

4. Nilai Sosial

Nilai sosial dan kemasyarakatan ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antarnegara, hubungan antara manusia dalam dimensi sosial dan lain-lain. Ajaran Islam dalam bidang sosial termasuk yang cukup menonjol karena seluruh bidang ajaran Islam pada akhirnya ditujukan pada kesejahteraan manusia.

Nilai sosial merupakan realisasi akhlak Islami, tujuannya supaya mampu berpenampilan dan berperilaku dengan baik, sopan, dan bijaksana

¹⁶ Bektu Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah, "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPMM Mandiri" *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 1, (Februari, 2017), 76.

di tengah-tengah kehidupan masyarakat terbentuk kepribadiannya sehingga terbentuk masyarakat yang aman dan tentram.¹⁷ Wujud dari nilai sosial dalam kegiatan tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an diantaranya adalah hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat (kebersamaan), tolong menolong (gotong royong), dan silaturahmi.

a.) Hubungan Baik dengan Tetangga dan Masyarakat (Kebersamaan)

Hubungan baik dengan tetangga atau masyarakat dalam tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an dapat dilihat dari bagaimana cara mereka mempersiapkan acara tradisi ziarah kubur dan khatmil Qur'an agar bisa berjalan dengan baik dan lancar, bagaimana kerja sama mereka, dan bagaimana cara mereka menjaga agar rasa kebersamaan diantara mereka tidak hilang dengan perkembangan zaman yang semakin canggih.

Menjaga hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat sangat dianjurkan oleh Rasulullah, karena tetangga merupakan orang-orang terdekat yang pada umumnya adalah orang pertama yang tahu dan dapat dimintai pertolongan. Kebersamaan yang harus ditanamkan dan dipupuk sangatlah sederhana, yaitu dengan berinteraksi, berbagi, dan bersinergi. Dengan interaksi yang intens, berdampak terhadap komunikasi antar warga yang saling menghargai serta komunitas yang nyaman dan aman. Berbagi antar sesama warga, menimbulkan rasa

¹⁷ Kurniasih, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Upacara *Panggih Penganten Banyumasan*", 125.

saling membutuhkan dan senasib sepenanggungan yang akibatnya akan menciptakan kekompakan.

b.) Tolong Menolong (Gotong Royong)

Gotong royong dalam tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an telah tercermin dalam pelaksanaannya, terlihat bahwa ada sikap saling tolong-menolong, saling memberikan bantuan demi terlaksananya sebuah tradisi yang menjadi tujuan bersama sebagai wujud nilai dasar yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial. Karena sebagaimana diketahui dalam pelaksanaan tradisi ini tidak dapat dilakukan tanpa bantuan orang lain karena manusia merupakan makhluk sosial, maka dibutuhkan rasa kerja sama satu dengan yang lainnya.

Kegiatan gotong royong masyarakat yang berdasarkan tradisi yang masih kental masih sering kita jumpai di kalangan masyarakat. Acara ini, selain menjadi ajang hiburan bagi para masyarakat dan tamu undangan disini juga masyarakat dapat menjalin hubungan yang lebih erat lagi antar mereka dan menunjukkan sikap kebersamaan antar masyarakat. Agama Islam sangat menganjurkan kepada manusia untuk memiliki kepedulian terhadap sesama, terutama kepada orang yang sedang membutuhkan bantuan.

c.) Silaturahmi

Tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an mengandung nilai silaturahmi yaitu dapat menyambung dan mempererat tali

persaudaraan yang didasarkan pada dasar saling menghormati dan mencintai. Dalam tradisi ini selain mempererat hubungan dengan Allah SWT, juga dapat menjaga hubungan dengan tetangga, masyarakat dan kerabat-kerabat baik yang dekat maupun yang jauh. Terlihat dari pelaksanaan tradisi ini membuat sanak saudara, para tetangga, kerabat, dan masyarakat yang ada diluar desa Mantajun turut hadir untuk memeriahkan acara tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an ini.

Rasa persaudaraan dan gotong royong yang menciptakan suatu hubungan silaturahmi yang berkesinambungan antara masyarakat dan menyambung tali persaudaraan adalah perkara yang mulia yang amat dianjurkan. Mereka tidak hanya menjaga hubungan kekeluargaan diantara mereka akan tetapi juga sekaligus menjaga tradisi yang sudah turun-temurun mereka laksanakan.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an memberikan pelajaran yang sangat penting dan juga pesan moral yang baik di dalam agama bahwa hal yang paling berharga dalam hidup ini adalah menjaga hubungan dengan Allah SWT, dan menjaga hubungan antar sesama manusia. Pesan ini tergambarkan dengan jelas dalam tradisi ziarah kubur setelah khatmil Qur'an dapat kita pahami melalui nilai kebersamaan atau menjaga hubungan baik dengan tetangga dan nilai-nilai kekeluargaan di dalamnya, yang disebut dengan silaturahmi dan saling bekerja sama merupakan sesuatu yang sangat penting dan perlu dijaga agar

keselarasan hidup manusia, alam, dan Allah SWT, dapat terjaga dengan baik.